

## Ketidakadilan Gender dalam Novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman

Tesha Yosita Dewi Krisna<sup>1</sup>), Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>2</sup>), Nuning Zaidah<sup>3</sup>)

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
Email: [tesayosita33@gmail.com](mailto:tesayosita33@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang  
Email: [yulikwerdi@gmail.com](mailto:yulikwerdi@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang  
Email: [nuningzai@gmail.com](mailto:nuningzai@gmail.com)

### Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Karya Narko Sodrun Budiman. Masalah yang akan diteliti adalah ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan ketidakadilan gender dalam novel ini dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang memuat unsur ketidakadilan gender. Penelitian ini menggunakan teknik menyimak (membaca), mencatat, reduksi, dan klasifikasi data kemudian data dianalisis. Sumber data penelitian yaitu Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Karya Narko Sodrun Budiman. Hasil penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Karya Narko Sodrun Budiman ditunjukkan dari peran dan sikap tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Ketidakadilan gender yang ditemukan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan kekerasan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Rembulan Ndhuwur Blumbang. Ketidakadilan yang terdapat dalam novel ini mempresentasikan sikap tidak adil terhadap perempuan dikehidupan rumah tangga dan upaya untuk bertahan memperoleh kesetaraan. Sikap tidak adil terhadap Anisah dilakukan oleh suaminya yang berperilaku semena-mena dengan memanfaatkan kelemahan perempuan. Anisah tidak kuasa untuk melawan dan pasrah dengan ketidakadilan yang dialaminya.*

**Kata Kunci:** ketidakadilan, novel, *Rembulan Ndhuwur Blumbang*

### Abstract

*The purpose of this research was to describe the gender injustice in the novel of Rembulan Ndhuwur Blumbang opus by Narko Sodrun Budiman. The problem that will be researched was the gender injustice to woman character. The method of research that was used to express the gender injustice in this novel was descriptive qualitative method. The data of the research were consist of word, phrase and sentence which contained the element of gender injustice element. This research used observation (reading) technique, writing, reduction and data clarification afterwards data analyzis. The source of the data was Rembulan Ndhuwur Blumbang Novel by Narko Sodrun Budiman. The result of the research was the gender injustice of Rembulan Ndhuwur Blumbang Novel was showed from the role and man characters attitude to woman character. The gender injustice that was found consist of marginalization, subordination, stereotype and the gender violence that was sensed by woman character in Rembulan Ndhuwur Blumbang Novel. The injustice in this novel was to present an unfair attitude to woman in the household life and effort to survive in order to get the equality. Unjust attitude toward Anisah was done by her husband which had arbitrary character by utilizing the womans weakness. Anisah was not able to resist and resigned with her injustices.*

**Keywords:** injustice, novel, *Rembulan Ndhuwur Blumbang*

## PENDAHULUAN

Perempuan diposisikan sebagai objek yang terbatas ruang geraknya dalam mengekspresikan dirinya. Berbagai ketidakadilan sering dirasakan oleh kaum perempuan dalam masyarakat dan rumah tangga. Hal itu dapat ditemukan dalam novel. Nurgiyantoro (Sri. 2012:488), menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Novel didalamnya memiliki sebuah rangkaian tulisan yang berisi cerita kehidupan dan dapat disebut sebagai prosa panjang atau naratif dengan adanya sub-bab tertentu. faktor penyebab dan akibatnya di kehidupan seperti kesedihan, kegembiraan, penghinaan, kejujuran, dan permasalahan kemanusiaan lainnya termasuk dalam cerita untuk mendasari novel yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur tersebut menggambarkan setiap tokoh maupun kejadian peristiwa. Perilaku yang dimiliki setiap tokoh sangatlah berbeda-beda karakternya sehingga muncul ketidakadilan. Didalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman terdapat kehidupan masyarakat dan keluarga yang memiliki unsur ketidakadilan gender pada tokoh perempuan.

Laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan hak asasi manusia untuk mendapatkan kesetaraan. Perempuan dianggap rendah serta hanya mampu menjadi ibu rumah tangga. Selain itu (Oakley dalam Relawati, 2010:4) mengemukakan bahwa kebiasaan atau tingkah laku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial, yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan itu sendiri, salah satu permasalahan pada perempuan saat ini ialah ketidakadilan yang diperlakukan semena-mena oleh kaum laki-laki dalam urusan diluar maupun didalam rumah tangga, hal tersebut mengakibatkan munculnya ketidakadilan gender dan pemberontakan untuk mendapat perlakuan yang wajar. Berbagai permasalahan itu sesuai dan berkaitan dengan isi dari novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman mengenai ketidakadilan.

Ketidakadilan gender ini dapat dimanifestasikan berbagai bentuk marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau tidak diprioritaskan dalam pengambilan keputusan politik, beban kerja yang lebih berat atau lebih panjang waktunya dan lebih banyak jumlahnya, kekerasan terhadap perempuan, pembentukan stereotipe atau pelabelan (Sugihastuti dan Suharto, 2015:212). Adapun kekerasan yang dialami oleh tokoh utama perempuan ialah kekerasan yang terjadi dalam hal pelapisan sosial. Sistem yang memuat pelapisan sosial dikenal selama ini ialah sistem pelapisan laki-laki. Ketidakadilan perlakuan yang dihadapi seseorang akan menimbulkan kesenjangan dan tekanan batin baik kekerasan fisik maupun non fisik. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan fungsi, peran dan tanggung jawab serta jenis kelamin. Perilaku yang sering terjadi kesenjangan dimana wanita dianggap rendah oleh laki-laki sedangkan emansipasi wanita sangat kuat serta peran sosial baik mengenai kehidupan seksual maupun tindak kekerasan yang dilakukan dan dihadapi.

Ketidakadilan gender tidak hanya mengenai kekerasan namun, adanya marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan yang menjadi faktor ketidakadilan. Kemudian Darma (Ribut, 2014:64) menyatakan bahwa ketidakadilan gender akibat dari perbedaan gender sesungguhnya sedang dipertanyakan, kendati fakta sejarah menunjukkan adanya perkembangan hubungan yang tidak adil, menindas serta mendominasi antara kedua jenis kelamin tersebut. Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan. Peminggiran perempuan (*marginalisasi*) dalam bidang pekerjaan dengan berikan upah yang lebih rendah dari pada laki-laki. Contohnya, gaji pembantu rumah tangga lebih rendah dari pada sopir, padahal belum tentu pekerjaan sopir lebih berat daripada pembantu rumah tangga. Begitu juga buruh-buruh pabrik, kadang-kadang mengalami hal yang sama. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja hanya terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan dalam Negara. Marginalisasi

terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk deskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013:14-15). Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dibatasinya mereka dengan orang lain yang lebih rendah serta diletakkan pada tugas maupun posisi sosial yang lain; anggapan-anggapan yang muncul dalam masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan itu irrasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting; dan dibatasinya perempuan dalam aktivitas tertentu dan dinilai rendah menurut Sugihastuti dan Sastriyani (Daratullaila. 2016:228). Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan pada mereka. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya menurut pendapat Fakih (Sri. 2012:488) maka, setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat menurut (Fakih, 2013:17).

Peminggiran, penomorduaan, pelabelan dan kekerasan terhadap perempuan yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai ketidakadilan gender yang terdapat dalam Novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman. Maka, dapat diasumsikan bahwa novel tersebut berisi tentang kesenjangan dan tidak adanya kesetaraan maupun keseimbangan gender yang dihadapi oleh tokoh perempuan bernama Anisah. Sehingga timbul ketidakadilan pada tokoh perempuan

tersebut. Anisah menerima perlakuan kasar dan tindakan seksual serta tidak mendapat kasih sayang dari suaminya yaitu Purnomo. Anisah berusaha untuk mempertahankan hak sebagai perempuan dan memperoleh kesetaraan serta tidak ada tindak ketidakadilan gender. Novel tersebut menjadi objek untuk dapat dikaji mengenai ketidakadilan gender pada tokoh perempuan yang berupa marginalisasi, subordinasi, Stereotipe, dan kekerasan gender.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman. Supaya tidak terjadi ketidakadilan gender terhadap perempuan pada realita atau kehidupan masyarakat saat ini. Artikel ini diharapkan dapat memperluas penelitian mengenai novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* untuk mengantisipasi penindasan serta memperjuangkan emansipasi perempuan dalam memenuhi hak-haknya.

Kajian pustaka pada penelitian ini bahwa novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* pernah diteliti oleh Ema Lestari (2016) yang berjudul "Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman" berisi tentang aspek psikologi ego dan super ego pada tokoh perempuan dan meneliti struktur pembangun dalam novel tersebut. Penelitian lainnya dilakukan oleh Mahasiswa Unesa Sholikhatul Fitriyah (2015) dengan judul "novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Anggitane Narko Sodrun Budiman (Tintingan Sosiologi Sastra)" yang menjelaskan mengenai perkara sosiologis yang terdapat dalam novel tersebut yang menggambarkan kehidupan social masyarakat dan rumah tangga. Hal yang sama ialah objek material saja, Adapula penelitian yang sama dengan objek formalnya mengenai ketidakadilan gender yang diteliti oleh Sri Astuti (2012) yang berjudul "ketidakadilan gender dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Demy Syladu". Dengan adanya penemuan tersebut dijelaskan bahwa terdapat ketidakadilan gender yang dialami seorang

tokoh Mata Hari yang dilihat dari sisi marginalisasi, subordinasi, dan stereotype. hal yang menjadi kesamaan ialah objek formal. Adapun dalam judul "Analisis ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *kupu-kupu malam* karya Achmad Munif" yang diteliti oleh Endah Susanti (2013). Novel tersebut menganalisis mengenai ketidakadilan berupa kekerasan terhadap perempuan serta adanya *stereotype* di dalamnya.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan peneliti terhadap penelitian sebelumnya diketahui bahwa novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* belum pernah diteliti mengenai "ketidakadilan gender dalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* karya Narko Sodrun Budiman" hanya terdapat salah satu kesamaan objek formal maupun objek material saja serta isi yang berbeda. Hal yang terkait ketidakadilan gender dapat ditemukan dalam buku kritik sastra feminisme menurut (Sugihastuti dan Suharto. 2015).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Hal ini didasari oleh data penelitian kualitatif berupa kata, frasa, dan kalimat (Kaelan, 2012:99) yang berkaitan dengan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan bernama Anisah dan upayanya untuk tetap bertahan dalam rumah tangga dengan suaminya. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman yang merupakan objek material penelitian. Data dapat dituliskan berupa singkatan untuk memperjelas identifikasi data maka digunakan singkatan dalam Bentuk (RNB.2016.54) dan seterusnya yang menunjukkan judul novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* (RNB) serta angka 2016 pada tanda baca titik (.) pertama merupakan tahun terbit novel tersebut dan titik (.) kedua adalah halaman pada novel. Sasaran utama dalam penelitian ini yaitu ketidakadilan gender yang

terjadi dalam kehidupan perempuan pada novel tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, dan bersumber pada data tersebut menurut (Kaelan, 2012:163). Teknik yang digunakan ialah teknik menyimak, mencatat, mereduksi, dan mengklasifikasi data. Teknik menyimak untuk dapat menyimak dan membaca keseluruhan isi novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman kemudian mencatat semua data berupa kata, frasa dan kalimat mengenai ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan bernama Anisah atas kekuasaan laki-laki yaitu Purnomo. Setelah mencatat maka akan direduksi untuk memilah data pokok kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan data. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini ialah teknik reduksi data merupakan data awal yang direduksi untuk menentukan data pokok penelitian. Klasifikasi data merupakan pengelompokan data yang perlu dikelompokkan sesuai dengan objek penelitian, display data sebagai proses akhir dimana peneliti harus kembali memverifikasi data hasil penelitian tersebut untuk memastikan keabsahan penelitian secara keseluruhan dan mengambil kesimpulan atau klarifikasi. Data penelitian ini berupa satuan cerita dalam bentuk paparan kalimat, dialog serta kutipan yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam novel "*Rembulan Ndhuwur Blumbang*" karya Narko Sodrun Budiman yang diterbitkan Azzagrafika pada tahun 2016 di Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan berbagai temuan didalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* yang berupa Ketidakadilan gender. ketidakadilan gender didalamnya merupakan peminggiran perempuan, penomorduuan perempuan, pelabelan serta kekerasan psikis dan fisik yang menimbulkan kesenjangan dalam rumah tangga. Laki-laki akan bertindak

semena-mena karena menganggap bahwa perempuan itu rendah. Adanya konstruksi budaya Jawa bahwa perempuan Jawa hendaknya selalu bersikap sabar dan narima pendapat Suseno (Putri, 2012:6), Ketidakadilan terhadap perempuan termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, beban kerja. Subordinasi, stereotype dan kekerasan terhadap perempuan. Hal yang menyatakan bahwa gender sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku menurut (Yoce Aliah Darma, 2009:167). Penokohan dalam novel ini bahwa Anisah sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan dan selalu sabar, Purnomo laki-laki yang bersifat kasar serta suka main perempuan dan tidak bertanggung jawab secara batin terhadap anak, sedangkan perempuan relasi dijelaskan bahwa dirinya bekerja untuk melayani laki-laki termasuk Purnomo. Sugihastuti-Suharto menjelaskan ketidakadilan terhadap perempuan tersebut termanifestasikan kedalam bentuk marginalisasi, kekerasan terhadap perempuan, dan pembentukan stereotype atau pelabelan negatif (Putri, 2012:3). Gender sebagai konsep yang dibentuk oleh masyarakat dalam kaitannya dengan relasi antara laki-laki dan perempuan hal tersebut juga dikuatkan oleh (Relawati, 2010:5).

### 1. Marginalisasi

Marginalisasi dalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* ialah Peminggiran tokoh perempuan yang hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki tanpa adanya keterlibatan tokoh perempuan lainnya. Murniati (Ribut, 2014:64) menambahkan bahwa marginalisasi sebagai proses menempatkan atau menggeser perempuan kepinggiran di identikkan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu, misalnya; memasak, mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga peluang perempuan bekerja diluar rumah tipis. Seperti halnya perempuan yang dipinggirkan banyak hal di kehidupan rumah tangganya dalam berbagai bentuk

deskriminasi atas kekuasaan laki-laki. Dalam novel ini yang memperoleh marginalisasi yaitu tokoh perempuan sebagai istri yang tidak boleh melakukan apapun oleh suaminya selain mengurus rumah tangga dijelaskan dalam kutipan data ini.

*Bar Rabi biyen, durung duwe anak. Anisah ora oleh nyambut gawe ning bank BCA Utama. Metu! Ra sumbut! Bayare Pur luwih saka cukup. Proyek property pancen sengkud-sengkude. Akehe perumahan lan perkampungan modern bisa gawe ndedele penghasilan Purnomo. Manajer pemasaran kuwi oleh akeh bonus saka bose yen perusahaane tambah akeh pelanggane. (RNB.2016.22)*

Terjemahan:

"Setelah menikah dulu, sebelum punya anak. Anisah tidak boleh bekerja di bank BCA Utama. Keluar! Tidak setimpal! Bayarannya Pur lebih dari cukup. Proyek property memang bagus-bagusnya. Banyaknya perumahan dan perkampungan modern bisa membuat tambah penghasilan Purnomo. Manajer pemasaran itu mendapat banyak bonus dari bosnya jika perusahaannya tambah banyak pelanggan"

Berdasarkan kutipan diatas terdapat marginalisasi tokoh perempuan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki (Purnomo). Dalam hal ini tokoh perempuan menjadi objek marginalisasi yang terjadi dalam ranah ekonomi. Peminggiran yang dilakukan terhadap tokoh perempuan (Anisah) terdapat pemikiran bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki secara ekonomi sedangkan perempuan memiliki hak untuk bekerja sesuai dengan bidangnya. Tokoh laki-laki sangat menekankan bahwa gaji tokoh perempuan tidak sesuai yang di dapatkan serta tidak seimbang dengan

penghasilan Purnomo Hal tersebut ditunjukkan pula dalam data berikut.

*Yen karepe Pur, Anis kuwi mung diakon ngopeni Faza. Ora oleh nyambut olah-olah, Pur kuwat mbayari pembantu. (RNB.2016.39)*

Terjemahan:

"Keinginan Pur, Anis itu hanya disuruh merawat Faza. Tidak boleh memasak, Pur kuat membayar pembantu"

Marginalisasi pada tokoh perempuan yang terlihat dalam kutipan diatas bahwa perempuan hanya boleh mengasuh anak. Marginalisasi atau peminggiran perempuan didalamnya ialah tokoh perempuan (Anisah) tidak boleh melakukan tugasnya sebagai ibu dan istri serta hanya diperbolehkan mengurus anak. Sedangkan, kewajiban perempuan selain mengasuh anak ialah memasak untuk keluarganya sama halnya dengan urusan rumah tangga lainnya. Kalau dalam istilah Jawa seorang istri haruslah bisa *manak, macak, masak*. Ada juga istilah lain yang dilekatkan pada diri seorang perempuan atau istri, yakni dapur, pupur, dan sumur menurut Hermawati (Putri, 2012:8). Tokoh perempuan dibebankan dalam lingkup rumah tangga dengan kekuasaan laki-laki. Perempuan dipinggirkan dengan ketidakberdayaannya untuk melawan namun, perempuan masih mempunyai hak untuk berbicara atas keinginan laki-laki yang segala tanggung jawab anak diserahkan kepada perempuan saja

*Kapindhone Mas, Faza kuwi anake dhewe. Bener aku sing nglairke, ning apa iya dadi tanggungjawabku ae? Panjenengan ora melu tanggung jawab?bapake Faza kuwi panjenengan, Mas. Kok kepenak temen mung masrahne nyang aku? Iya yen panjenengan cukupi sembarang aku trima, nyatane?. (RNB.2016.54)*

Terjemahan:

"Kedua Mas, Faza itu anak kita. Benar aku yang melahirkan, tapi apa iya menjadi tanggung jawabku saja? Kamu tidak ikut tanggung jawab? Bapake Faza itu kamu, Mas. Kok enak sekali hanya pasrah kepadaku? Iya jika kamu mencukupi semuanya aku terima, kenyataannya?"

Marginalisasi yang dilakukan tokoh laki-laki dalam kewajiban terhadap anak adalah tanggung jawab kedua orang tua. Peminggiran tokoh perempuan dilakukan upaya untuk menggeser perempuan dengan dibebani tanggung jawab mangasuh dan mengurus anak. Sebagai seorang ibu tokoh perempuan (Anisah) ingin Purnomo bertanggungjawab sebagai bapak dari anaknya, tokoh perempuan sudah melahirkan bukan berarti tanggungjawab serta mencukupi kebutuhan anak juga tokoh perempuan. Marginalisasi terlihat pula Anisah ingin sekali dihargai oleh Purnomo dan tidak hanya dipasrahkan dalam urusan anak saja. Hal yang menjelaskan mengenai marginalisasi terdapat dalam data selanjutnya yaitu.

*"Anis". Anisah wis ora maelu pamunggele Pur. Anisah ngerti Pur bakal mbela dhiri. Anisah kepingin Pur ngregani dheweke lan keluwargane. Dupeh wong tuwane ora imbang kasugihane disbanding wong tuwane Pur, sapenake Pur anggone nyanyah-nyonyah!ora trima!. (RNB.2016.54)*

Terjemahan:

"Anis". Anisah tidak peduli jeda Pur. Anisah ingin Pur menghargai dirinya dan keluarganya, mentang-mentang orang tuanya tidak seimbang kekayaannya dibandingkan orang tuanya Pur, seenaknya Pur berbuat semena-mena! Tidak terima!"

Data diatas menunjukkan adanya marginalisasi dan perbandingan kekayaan yang

dimiliki orang tua masing-masing bahwa kekayaan laki-laki lebih tinggi sehingga berperilaku semena-mena. Peminggiran tokoh perempuan terjadi dalam hal perbandingan harta kaum laki-laki dan perempuan. Proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan. Bentuk pemiskinan dikarenakan kayakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan menurut Fakih (Sri. 2012:488). Marginalisasi terhadap tokoh Perempuan tidak boleh melakukan apapun. Keberanian dan gejolak hati Anisah untuk ingin sekali dihargai sebagai istri dan perempuan tidak hanya memandang kekayaan. Harta menjadi tolak ukur untuk meminggirkan perempuan dan memperoleh haknya yang tidak dapat dibandingkan dengan pengorbanan perempuan. Pada dasarnya marginalisasi yang dialami tokoh perempuan sangat kuat bahwa peran laki-laki berkuasa dalam hal nafkah dan keuangan, Selain marginalisasi terdapat pula ketidakadilan berupa subordinasi.

## 2. Subordinasi

Penomorduaan menjadi kelemahan pada perempuan dan dilakukan laki-laki untuk melakukan tindakan yang tidak adil. Menurut Dede Wiliam deVries dan Nurul Sutarti (Syafe'i. 2015:146) mengatakan bahwa "penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender". Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki Laki-laki menomorduakan perempuan dengan menganggap perempuan sebagai budak yang dapat disuruh dan diperintah sesuai keinginannya, serta tidak layakanya kedudukan perempuan sebagai seorang istri dan ibu yang selalu dianggap tidak mampu untuk ikut serta berperan dalam bidang politik maupun ekonomi keluarga. Data-data berikut menunjukkan berbagai subordinasi maupun penomorduaan perempuan yang mengalami batasan-batasan tersebut.

*Anis sejatine risih yen pur ana ngomah anggone main prentah ora umume salaki-rabi ning memper buruh. Endi*

*sing jupukna ika, iki, kae, anu, wis pokoke dhekkon. Sauger cedhek ya dikongkon! Kathik ngono meneh during mesthi benere. (RNB.2016.23)*

Terjemahan:

"Anis sebenarnya risih kalau Pur ada dirumah perbuatannya main perintah tidak sewajarnya laki-laki tapi seperti buruh. Mana yang ambilkan ini, itu, sana, anu, pokoknya disuruh. Setiap dekeat ya disuruh! Sudah begitu lagi belum pasti benarnya"

Kutipan tersebut terlihat bahwa terjadi subordinasi pada tokoh perempuan yang disamakan dengan seorang buruh dalam mengurus rumah tangga. Subordinasi perempuan diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah/rendah dari laki laki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki (Syafe'i. 2015:144). Penomorduaan tercermin dari sikap tokoh laki-laki yang tidak wajar. Subordinasi yang dialami tokoh perempuan (Anisah) bahwa Anisah sebagai perempuan dianggap tidak mampu untuk memimpin dan lebih rendah dari laki-laki. Tokoh perempuan harus menurut terhadap tokoh laki-laki serta hanya mampu melakukan aktivitas tertentu. Tokoh perempuan memiliki tanggung jawab untuk dapat melayani suami akan tetapi, bukan untuk dijadikan sebagai objek yang dianggap hanya bisa mengurus suaminya saja. Anisah tidak dapat melawan atas sikap Purnomo karena Anisah menyadari bahwa dirinya sebagai istri yang tidak bekerja. Tidak hanya itu adapun data yang memunculkan subordinasi perempuan.

*Jejere ibu rumah tangga, Anisah iya mung monat-manut wae. Ngugemi suwarga katut, neraka katut! Apese wong mung ngathung kayane wong lanang, paribasane. Anis ora bisa suwala. (RNB.2016.23)*

Terjemahan:

"Sebagai ibu rumah tangga, Anisah iya hanya nurut saja. Memegang surga ikut, neraka ikut! Sialnya orang yang hanya menunggu uangnya laki-laki, ibaratnya. Anis tidak bisa melawan"

Subordinasi terjadi ketika tokoh perempuan tidak bisa melawan serta tidak mampu untuk menuntut sikap tokoh laki-laki. Timbulnya penomorduaan perempuan bahwa perempuan cukup mengurus rumah tangga yang bekerja hanya laki-laki dan mendapat nafkah dari laki-laki. Anisah sadar diri bahwa sebagai ibu rumah tangga Anisah hanya menurut saja dengan memegang *surga ikut! Neraka ikut!* Yang memiliki makna bahwa apapun yang terjadi tetap dijalani. Subordinasi juga terjadi dalam pekerjaan bahwa perempuan yang memiliki pendidikan apapun tidak bisa bekerja dan diremehkan. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut:

*Apa iya ta golek gaweyan angel? Yen duwe ijazah genahe iya dadi pegawe kantor. Apa iya nglamar dadi sekretaris? Kok jik ndadak takon nyambut gawe apa? Apa kuwi ora aran ngremehake Anisah? Kuwi biyen, nalika Pur isih jaya-jayane! Saiki wis malik grembyang. Pur dhewe sing saiki kepingin nyambut gawe.*  
(RNB.2016.27)

Terjemahan:

Apa iya mencari pekerjaan sulit? Jika punya ijazah seharusnya iya menjadi pegawai kantor. Apa iya melamar menjaddi sekretaris? Kok masih Tanya bekerja apa? Apa itu tidak menyebut meremehkan Anisah? Itu dulu, ketika Pur masih sukses-suksesnya! Sekarang sudah terbalik. Pur sendiri yang sekarang ingin bekerja"

Subordinasi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki akan menjadikan perempuan semakin

terdesak apalagi tidak boleh membantu dalam pekerjaan dan beban keluarga. Anisah mulai ingin memberontak dalam batinnya untuk bisa bekerja. Tokoh perempuan yang memiliki pendidikan tinggi serta mempunyai ijazah Anisah berharap dapat bekerja di kantor seperti perempuan pada umumnya. Penomorduaan tokoh perempuan terlihat bahwa tokoh perempuan cukup mengurus rumah tangga dan yang bekerja hanya tokoh laki-laki sedangkan tokoh perempuan tidak diberi kesempatan untuk bekerja. Dalam rumah tangga tentunya ingin memiliki keharmonisan tanpa peminggiran terhadap perempuan.

*Isih kaya biyen Pur cukup nyebut jeneng An utawa Nis ngono wae ra tau dik apa bu. Apa maneh mama, kaya umume liyan ben ketok mesra ya ora!"*  
(RNB.2016.28)

Terjemahan:

"Masih seperti dulu Pur cukup menyebut nama An atau Nis itu saja tidak pernah dik apa bu. Apalagi mama, seperti layaknya yang lain supaya terlihat mesra ya tidak!"

Data diatas menunjukkan bahwa layaknya seorang suami istri tokoh perempuan ingin merasakan hangatnya sikap suami serta keharmonisan dalam rumah tangga. Akan tetapi tokoh laki-laki belum memberikan itu. Purnomo tidak pernah memanggil Anisah dengan sebutan Bu/Mama. Penomorduaan itu dilakukan secara sengaja dan disebabkan karena anggapan tokoh laki-laki lebih unggul sehingga tidak peduli dengan posisi tokoh perempuan sebagai seorang istri. Tokoh perempuan selalu direndahkan dan tidak boleh melakukan apapun selain kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Penomorduaan tersebut menunjukkan Anisah belum merasakan sikap lembut dari Purnomo selama berumah tangga. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tokoh perempuan berusaha membantu dalam perekonomian keluarga.

*Pur mesthi bakal mencak-mencak yen meruhi Anisah nyambi dodolan ngeneiki. Bisa mlorotne gengsi keluwargane Pur. (RNB.2016.94)*

Terjemahan:

"Pur pasti akan marah-marrah jika melihat Anisah sambil jualan begini. Bisa menurunkan gengsi keluarganya Pur"

Subordinasi pada tokoh perempuan yang dilakukan tokoh laki-laki terlihat seperti menekan kaum perempuan yang ingin ikut dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Akan tetapi dianggap menurunkan gengsi keluarga oleh laki-laki. Pemikiran tokoh perempuan bahwa tokoh laki-laki akan marah jika mengetahui perempuan bekerja, kehidupan yang tatarannya berkecukupan akan gengsi apabila berjualan keliling. Dibatasinya tokoh perempuan dalam melakukan pekerjaan akan menimbulkan ketidakadilan dan perempuan selalu dinomorduakan dalam hal pekerjaan. Kata *mencak-mencak* tersebut menunjukkan Purnomo akan marah besar, Purnomo lebih mementingkan gengsi serta tidak ingin Anisah ikut bekerja. Tampaknya Anisah takut jika Purnomo mengetahui. Perempuan selalu ingin membantu beban laki-laki akan tetapi hal itu ditentang oleh laki-laki. Ketidakadilan tidak hanya subordinasi adapula *stereotype*.

### 3. Stereotype

Perempuan dapat dikatakan cantik atau menawan apabila dirinya mampu memikat laki-laki. Namun, hal itu akan menjadikan laki-laki berfikir berbagai macam pelabelan mengenai wanita. Bahkan seorang suami akan sangat senang apabila melihat istrinya cantik dan mampu memuaskan batinnya. Sama halnya tokoh laki-laki dan teman-temannya ketika dicafe. Mereka menganggap perempuan sebagai budak nafsu atau wanita malam. Ada beberapa contoh lain yang berhubungan dengan penandaan ini

diantaranya: (1) perempuan dianggap cengeng, suka digoda, (2) perempuan tidak rasional, emosional, (3) perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting, (4) perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan, dan (5) perempuan suka berdandan.. Stereotipe ini dianggap selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Konstruksi yang diciptakan masyarakat tersebut memosisikan perempuan sebagai esensi yang tidak dapat diubah. Menurut Ruth ven dalam Sugihastuti dan Wibowo (Daratullaila. 2016:232). Kutipan data yang menimbulkan stereotype terhadap perempuan dijelaskan bahwa perempuan diidentikkan dengan suka berdandan untuk menarik perhatian laki-laki.

*Bengi kuwi Anisah katon luwih ayu, daster kuning kembangan sing dianggo sengaja benik nisor ora dikancingke. Biyen manten anyar Pur seneng Anis dandan ngono kuwi. (RNB.2016.27)*

Terjemahan:

"Malam itu Anisah terlihat lebih cantik, gaun kuning berbunga yang di pakai sengaja kancing bawah tidak dikancingkan. Dulu pengantin baru Pur suka Anis berdandan seperti itu"

Data diatas menunjukkan bahwa adanya pelabelan dalam aspek perempuan harus terlihat cantik layaknya pengantin baru, seperti halnya tokoh perempuan (Anisah) berdandan cantik dengan pakaian yang menarik serta kancing yang sengaja tidak dikancingkan supaya tokoh laki-laki menyukai dan senang melihat tokoh perempuan. Data tersebut termasuk dalam pelabelan yang menggambarkan bahwa laki-laki suka dengan perempuan yang berdandan dan cantik serta memakai gaun yang tidak dikancingkan untuk menarik perhatian, perempuan yang bersolek akan menjadikan laki-laki lebih kagum. Namun, berbeda lagi dengan perempuan yang bisa dijadikan relasi akan mendapat label yang

berbeda oleh kaum laki-laki, tidak hanya itu adanya julukan terhadap perempuan yang dianggap sebagai pelayan laki-laki dijelaskan dalam data berikut.

"Ngeri, Boss!" Purel nyaut patang botol omben suplemen kanggo campuran bir. *Nitik suwarane wadon mau, sing serak-serak pecah kuwi genah yen purel(perempuan untuk relasi=pramuniaga).*(RNB.2016.70)

Terjemahan:

"Mengerti, Boss!" Purel tadi mengambil empat botol minuman suplemen untuk campuran bir. Mendengar suaranya wanita tadi, yang serak-serak pecah itu jelas jika purel (perempuan untuk relasi=pramuniaga)"

Stereotipe dalam data diatas terlihat bahwa dari pendengaran saja seseorang itu dapat menyebut nama atau menjuluki jika tokoh perempuan lain yang bersuara serak-serak pecah tersebut adalah *purel*. Dikatakan *purel* karena dalam bahasa jawa *purel* merupakan perempuan malam atau perempuan yang mencari uang dengan melayani laki-laki di *cafe* atau tempat remang-remang bahkan dapat dikatakan perempuan relasi. Pelabelan tersebut berdasarkan pemikiran tokoh laki-laki yang terbiasa mendengar suara perempuan *purel*. Penandaan atau stereotipe tersebut juga dikuatkan dengan kutipan data berikut.

*Purel mau dhuweni tugas ngladeni kebutuhane pelanggan. Wiwit saka njupukne ngombe, ngesok tekan gelas. Nganti tekan ngladekne lan ngancani.* (RNB.2016.70)

Terjemahan:

"Pramuniaga tadi mempunyai tugas melayani kebutuhan pelanggan. Dari mengambilkan minum, menuang

sampai gelas. Hingga sampai melayani dan menemani"

Data diatas menunjukkan stereotipe bahwa tokoh perempuan lain yang menjadi pramuniaga lebih didominasi bertugas melayani pelanggan. Sedangkan pelanggan yang dimaksudkan ialah seorang laki-laki yang membutuhkan dirinya untuk dilayani maka, perempuan yang melayani laki-laki baik untuk minum-minuman maupun kebutuhan itu bertujuan mendapatkan uang dengan cara menemani laki-laki sesuai dengan kebutuhannya. Perempuan seperti itu dapat dijuluki *purel*. Julukan *purel* sebagai tanda bahwa perempuan itu memiliki daya tarik untuk dapat mendapatkan perhatian laki-laki. Hal tersebut termasuk dalam stereotipe atau penandaan pada perempuan. Julukan dan pelabelan terhadap perempuan yang dilakukan akan menimbulkan kekerasan.

### 3. Kekerasan gender

Banyak peristiwa kekerasan yang diterima oleh kaum perempuan baik psikis maupun fisik seperti dalam novel *RNB* ini tokoh perempuan mengalami kekerasan. Menurut Fakhri (Daratullaila, 2016:230) mendefinisikan kekerasan (*violence*) sebagai serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Sedangkan psikis dapat berupa kekerasan verbal atau ucapan seseorang yang menyakiti hati terutama pada perempuan. Hal tersebut akan menimbulkan kekerasan secara lahir dan batin.

#### a. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan kekerasan secara batin yang menjadikan mental perempuan lemah dan rasa takut. Kekerasan psikologis termasuk berteriak-teriak, menyumpahi, menancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai menurut Poerwandari (Werdiningsih, 2016:106). Data berikut menjelaskan mengenai kekerasan psikis yang dialami oleh Anisah.

*Saranduning awak kaya ketaman  
mriyang adhem panas, rasa wedi lara,  
wedi perih tansah gawe goreh atine.  
Kelingan Pur yen njaluk jatah sakdeg-  
saknyet tanpa wangenan! Tanpa taha-  
taha. (RNB.2016.39)*

Terjemahan:

"Seketika badan seperti merasa meriang dingin panas, rasa takut sakit, takut perih selalu membuat bingung hatinya. Teringat Pur jika meminta bagian harus dituruti tidak bisa ditahan! Tanpa sungkan"

Ketidakadilan yang dilakukan tokoh laki-laki secara berlarut-larut dan berulang dapat memunculkan tindak kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan secara psikis yang menimbulkan badan seakan ikut merasakan panas dingin yang diakibatkan dari perasaan takut sedang dialaminya. Kekerasan tersebut terjadi pada tokoh perempuan (Anisah). Tokoh perempuan mengalami kekerasan psikis dengan perasaan takut dan tekanan batin ketika teringat perilaku tokoh laki-laki yang sewaktu-waktu meminta kewajiban batin tersebut tidak bisa ditahan dan harus dituruti. Hal itu membuat Anisah merasakan takut sakit, takut perih dengan keadaan yang dialaminya. Rasa takut itu dapat diartikan trauma terhadap Purnomo. Kekhawatiran yang menyebabkan badan Anisah demam dan bingung. Perempuan jika diperlakukan dengan lembut tidak akan mengalami trauma psikis pada dirinya. Data selanjutnya menunjukkan sikap Purnomo yang mengakibatkan Anisah mengalami kekerasan psikisnya yaitu.

*Saktekane mulih lunga, awan apa  
tengah bengi, angger ngomah sepi  
ajeg ngglandhang Anisah diajak mlebu  
kamar. Rusuh tandange Pur lir  
dirubiksa wuru waragang. Tanpa  
romantise blas! (RNB.2016.40)*

Terjemahan:

"Setelah pulang bepergian, siang apa tengah malam, setiap rumah sepi selalu menggandeng Anisah diajak masuk kamar. Rusuh sikapnya Pur memakasa seperti binatang. Tanpa romantisnya sama sekali!"

Tindakan tokoh laki-laki dilakukan dalam ranah kekerasan rumah tangga berupa pemaksaan terhadap tokoh perempuan yang dilandasi dengan keinginan semata untuk kepuasan nafsu. Tokoh laki-laki yang seketika memaksa tokoh perempuan untuk menuruti keinginan batinnya selalu tidak ingat waktu untuk memenuhi hasratnya dan tidak bisa dikendalikan. Sikap Purnomo ketika mengajak Anisah yang selalu memaksa seperti binatang sangat tidak ada romantisnya sama sekali tidak seperti suami istri yang harmonis. Sebagai perempuan sudah menjadi kewajibannya untuk memenuhi hak batin suami namun, dengan cara yang tidak menyakiti dan membuat psikis perempuan menjadi trauma serta khawatir.

*"Cangkemmu sokur angger ae,  
Nis!".(RNB.2016.106)*

Terjemahan:

"Mulutmu sembarangan saja, Nis!"

Adanya kekerasan verbal akan mengakibatkan psikis perempuan menjadi lemah. Dalam hal ini tokoh perempuan mendapat kekerasan verbal dengan perkataan tersebut yang diucapkan oleh tokoh perempuan ketika tokoh perempuan (Anisah) memberanikan diri untuk berbicara kepada Purnomo yang sebelumnya mengatakan "eling Mas! Najan rupaku elek, atiku ora elek kaya panjenengan!" Anisah wis ora kuwat ngempet seseg ampeg ing njero dhadhane .(RNB.2016.106). Perempuan jika sudah tidak tahan dengan perasaannya akan mengungkapkan apa yang dirasakan. Tokoh laki-laki akan tersinggung apabila tokoh perempuan ikut berbicara dan mengingatkan.

begitu juga Purnomo selalu emosi dengan Anisah jika diingatkan mengenai sikap Purnomo yang buruk dan membuat Anisah sakit hati. Purnomo berkata kasar kepada Anisah dengan mengucap *cangkemmu* merupakan kekerasan psikis dalam hal verbal atau ucapan yang menyakitkan serta kasar kepada perempuan.

*"Cukup! Ngomongne café tak remet lambemu!". "Remeten lek wani! Ayo, nyoh remeten! Nyatane iya, arep apa?". Nyecret ae suwarane Anisah (RNB.2016.107)*

Terjemahan:

"Cukup! Bicara café ku remas mulutmu!". "Remas kalo berani!ayo, silahkan remas! Kenyataannya iya, mau apa?". Berisik saja suaranya Anisah

Kekerasan verbal yang berupa ancaman dengan ucapan tersebut dijelaskan bahwa tokoh laki-laki akan meremas mulut tokoh perempuan. Meremas mulut adalah hal yang kasar meskipun sekedar ucapan akan tetapi merendahkan perempuan. Purnomo ingin meremas mulut Anisah supaya tidak berbicara mengenai café yang dikunjungi Purnomo dengan perempuan lain dan teman-temannya. Tokoh perempuan berusaha supaya tokoh laki-laki mengetahui kenyataannya. Anisah mempersilahkan jika Purnomo berani untuk meremas mulutnya, sebagai perempuan Anisah mencoba untuk mendapatkan haknya. Hak untuk berbicara yang sebenarnya supaya tidak direndahkan laki-laki. Ucapan kasar dapat menimbulkan kekerasan tidak hanya psikis namun berakibat fisik jika dilakukan secara sengaja dan menyakiti tubuh perempuan.

#### b. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik dapat menyakiti tubuh perempuan. Meiyenti (Sugihastuti:2010) menjelaskan jenis-jenis kekerasan fisik yang melibatkan penggunaan alat atau

anggota tubuh seperti memukul, menampar, meludahi, menjambak, menendang, menyulut dengan rokok, serta melukai dengan barang atau senjata. Kekerasan fisik dapat dilakukan laki-laki untuk melukai perempuan. Perempuan ingin dilindungi namun, berbeda dengan Purnomo yang kasar terhadap Anisah. Data berikut menunjukkan kekerasan fisik.

*Pur njambak rambute Anisah. Digeret supaya ngadeg. Anisah kelaran. Nanging ora sambat. Ora nangis senjata ngempet sirahe sing lara dijambak rambute kuwi. (RNB.2016.107)*

Terjemahan:

"Pur menjambak rambutnya Anisah. Ditarik supaya berdiri. Anisah kesakitan tetapi tidak mengeluh. Tidak menangis meskipun menahan kepalanya yang sakit dijambak rambutnya itu"

Dalam data tersebut terdapat kekerasan fisik yang ditunjukkan bahwa tokoh laki-laki menjambak rambut tokoh perempuan hingga kesakitan. Meskipun dijambak Anisah tidak mengeluh dan tidak menangis menahan kepalanya yang dijambak. Ketegaran Anisah menjadikan dirinya harus mendapat perlakuan tidak adil oleh Purnomo. Laki-laki yang bisa mengayomi perempuan ialah laki-laki yang tidak bersikap kasar kepada perempuan, Menjambak rambut ialah tindakan yang kasar dan sangat menyakiti fisik terutama pada perempuan yang lemah. Kekerasan fisik yang dialami tokoh perempuan melibatkan tubuhnya terluka dan tokoh perempuan pasrah dengan sikap tokoh laki-laki. Tindakan laki-laki yang menyentuh tubuh perempuan hingga cidera merupakan kekerasan secara fisik.

*Sadurunge marani lawang, isih kober njenggakne bojone. Anisah sing ora*

*ngira sakala tiba mengkurep ning dhuwur kursi. (RNB.2016.108)*

Terjemahan:

"Sebelum mendekati pintu, masih bisa mendorong istrinya. Anisah yang tidak mengira seketika jatuh tengkurap diatas kursi"

Data diatas terdapat kekerasan fisik pada tokoh perempuan. Tokoh laki-laki menyakiti tubuh perempuan dengan mendorongnya hingga terjatuh. Hal itu mengungkapkan kekerasan secara fisik yang dialami Anisah. Kekerasan yang dilakukan hingga membuat Anisah terjatuh dan kesakitan. Anisah tidak menyadari jika yang dilakukan Purnomo membuatnya tengkurap diatas kursi Anisah diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Tokoh perempuan menjadi sasaran amarah tokoh laki-laki. Ketidakadilan itu yang menyebabkan kekerasan bahwa laki-laki melibatkan tubuhnya untuk menyakiti perempuan sehingga perempuan merasa kesakitan dan terluka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang berjudul Ketidakadilan Gender Dalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman, ditemukan ketidakadilan gender dalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman. Ketidakadilan gender yang ditemukan yaitu marginalisasi (peminggiran perempuan), subordinasi (penomorduaan terhadap perempuan), stereotipe (pelabelan atau tanda kepada perempuan), dan kekerasan gender. Marginalisasi yang ditemukan yaitu peminggiran pada tokoh perempuan yang hanya dilakukan oleh tokoh laki-laki sebagai pasangan suami istri dalam rumah tangga. Subordinasi didalamnya terdapat penomorduaan terhadap tokoh perempuan yang dianggap rendah. Stereotipe yang ditemukan adalah pelabelan atau tanda yang diberikan tokoh laki-laki kepada tokoh

perempuan bahwa perempuan kodratnya berdandan dan melayani laki-laki. Kekerasan yang dialami tokoh perempuan dilakukan oleh laki-laki secara fisik maupun psikis. Jadi didalam novel *Rembulan Ndhuwur Blumbang* Karya Narko Sodrun Budiman posisi perempuan yang mengalami ketidakadilan tersebut tercermin dalam kehidupan rumah tangganya dan digambarkan oleh sikap tokoh laki-laki yang tidak adil dan ketidakadilan tersebut lebih dominan terdapat kekerasan terhadap tokoh perempuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada orang tua saya Bapak Sukrisno dan Ibu Jumanah yang telah mendampingi dan mendoakan saya untuk menyelesaikan artikel ini. Terimakasih pula kepada seluruh keluarga, saudara, sahabat dan orang tercinta yang terlibat dalam membantu saya sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

## REFERENSI

- Sugihastuti, Suharto. 2015. *kritik sastra feminisme teori dan aplikasinya*. Yogyakarta. Jawa Tengah: Pustaka Pelajar
- Kaelan.2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta. Jawa Tengah: Pustaka Pelajar
- Handayani, Ardhian. 2011. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS- Yogya
- Astuti, sri.Abdurahman, dkk. 2012. *Ketidakadilan gender dalam novel namaku matahari karya remy sylado kajian feminisme*. Jurnal. Volume 1 No 1. Padang. Universitas Negeri Padang
- Astuti, Puji.Widyatmaka. dkk. 2018. *Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel genduk karya sundari mardjuki kajian kritik sastra*

- feminism*. Jurnal. Volume 2 No 2. Samarinda. Universitas Mulawarman
- Gamas, Putri Ayuni. 2012. *Perlawanan perempuan akibat ketidakadilan gender dalam novel entrok karya okky madasari*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Universitas Padjajaran.
- Ambarwati, Putri. 2018. *Bentuk Ketidakadilan dan Perjuangan Tokoh Perempuan Melalui Refleksi Novel Drupadi Karya Seno Gumira AjiDarma Kajian Feminisme*. Prosiding. Universitas Muhammadiyah Malang
- Werdiningsih, Yuli K. 2016. "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi". *Atavisme*, vol. 19 No 1. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Nasri, Daratullaila. 2016. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'wati*. Jurnal. Volume 7 No 2. Padang: Balai Bahasa
- Mayrita. Hastari. *Wacana Kajian Feminisme Dalam Novel*. Jurnal. Volume 6 No 2. 2013. Palembang
- Surjowati, Ribut. 2014. *Pemberontakan Wanita Dalam Novel Princess Karya Jean P Sasson*. Parafrese. Volume 14 No 1. Sastra. Caraka. Volume 5 No 2. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta
- Hayati, Yenni. 2012. *Represntasi Ketidakadilan Gender Dalam Cerita Dari Blora Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme*. *Atavisme*, Volume 15 No. 2. Padang
- Syafe'1, Imam. 2015. *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga*. Jurnal. Volume 15 NO 1. Lampung
- Wahyuningtyas, Sri, Zun Afifah Nurrahmah. 2019. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Ttempurung Karya Oka Rusmini Pendekatan Feminisme Sastra*. Caraka. Volume 5 No 2. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta
- Lestari, Ema. 2016. Analisis Psikologi Sastra dalam novel rembulan ndhuwur blumbang karya Narko Sodrun Budiman. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Susanti, Endah. 2013. *Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel "Kupu-Kupu Malam" Karya Achmad Munif*. Jurnal Artikulasi. Volume 10 No 2. SMP Muhammadiyah Malang.
- Fitriyah, Sholikatul. 2015. *Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Anggitane Narko Sodrun Budiman tingtingan sosiologi sastra*. Baradha. E journal UNESA. Surabaya
- Windi Ati, Laras. 2015. *Kajian Stilistika Novel Rembulan Ndhuwur Blumbang Karya Narko Sodrun Budiman*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Puspitasari Sukendro, Dhita. 2013. *Patriarkhi Sajroning Cerbung Rembulan Ndhuwur Blumbang Anggitane Sunarko Budiman Tinting Strukturalisme Genetik*. Baradha. Surabaya

#### DAFTAR LAMAN

<https://www.portal.fisip-unmul.ac.id/site/wp-com> diakses pada tanggal 4 Desember 2019

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/novel> diakses pada tanggal 4 Desember 2019